

***LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT
PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Nur Ainiyyah
1910104070**



**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Nur Ainiyyah
1910104070**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
NUR AINIYYAH
1910104070

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dr FARIDA KARTINI, S.Ag.,S.Si.T., M.Sc
11 November 2020 08:13:24



LITERATURE REVIEW: GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA¹

Nur Ainiyyah², Farida Kartini³
Email :Nurainiyyah76@gmail.com

Abstrak: Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja (WHO, 2015). Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Oleh karena itu, sasaran program penanggulangan anemia gizi telah dikembangkan yaitu mencapai remaja putri SMP, SMA dan sederajat, serta wanita diluar sekolah sebagai upaya strategis dalam upaya memutus simpul siklus masalah gizi berkelanjutan. Anemia remaja dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional. Akibat jangka panjang anemia apabila remaja puteri nantinya hamil, maka tubuhnya tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya. Sehingga remaja perlu memiliki pengetahuan tentang anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan jurnal 10 tahun terakhir tentang tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri. Hasil *literature review* menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang anemia. Pengetahuan remaja putri tentang anemia sebagian besar dalam kategori kurang sehingga perlu adanya upaya preventif berupa penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan.

Kata Kunci : Anemia, Remaja, Tingkat Pengetahuan

Abstract: Anemia is one of the health problems around the world, especially in developing countries. It is estimated that 30% of the world's population suffers from anemia. This disease occurs mostly in young people, especially adolescents (WHO, 2015). Female adolescents are one of the groups that are prone to suffering from anemia. Therefore, the government has developed a target program for overcoming nutritional anemia for them at the junior high school, senior high school level, and those outside of school as a strategic effort to break the cycle of sustainable nutrition problems. Anemia in adolescents may cause delayed physical growth as well as behavioral and emotional disorders. The long-term consequences of this disease can affect pregnancy in which their bodies will be vulnerable and will find it challenging to meet nutrients for themselves and the fetus in their womb. Through these considerations, adolescents are expected to know about anemia. This research aims to discover the knowledge level description of female adolescents on anemia. This literature review research was conducted by analyzing the latest ten years of journal articles related to the knowledge level of female adolescents on anemia. The results showed that most female adolescents were lack of knowledge about this matter. There have to be preventive efforts such as counseling to increase their knowledge.

Keywords : Anemia, Adolescent, Knowledge Level

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja (WHO, 2015). Anemia sering diderita pada wanita usia subur. Hal ini disebabkan karena terjadinya siklus menstruasi pada wanita setiap bulannya. Kekurangan zat besi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga dapat menyebabkan produktivitas menurun. Asupan zat besi dapat diperoleh melalui makanan bersumber protein hewani seperti hati, ikan, dan daging. Namun tidak semua masyarakat dapat mengonsumsi makanan tersebut, sehingga diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (TTD) (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 48,9% dengan penderita anemia sebagian besar berusia 15-24 tahun. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada remaja tentang anemia (Riskesdas, 2018). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) (2012), prevalensi penyakit anemia sebanyak 75,9% pada remaja putri, sedangkan Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 50,5%. Pada tahun 2017 angka anemia pada remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 36% (Dinkes Yogyakarta, 2017).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Oleh karena itu, sasaran program penanggulangan anemia gizi telah dikembangkan yaitu mencapai remaja putri SMP, SMA dan sederajat, serta wanita diluar sekolah sebagai upaya strategis dalam upaya memutus simpul siklus masalah gizi.

Dukungan lingkungan untuk konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan salah satu program kebijakan dalam Pembangunan Indonesia Sehat dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yakni guna pembinaan perbaikan gizi masyarakat salah satunya adalah pemberian TTD bagi remaja putri dengan target sebesar 30% pada tahun 2019. Pelaksanaan pemberian TTD adalah 1 tablet per-minggu dan pada masa haid diberikan 1 tablet per hari selama 10 hari, tetapi pertemuan para pakar memberi rekomendasi pemberian TTD diubah supaya lebih efektif dan mudah pelaksanaannya.

Cara pemberiannya yaitu (1) TTD dengan dosis 1 tablet perminggu sepanjang tahun, (2) pemberian TTD dilakukan untuk remaja putri usia 12-18 tahun (3) pemberian TTD pada remaja putri melalui UKS/M di Institusi pendidikan (SMP dan SMA atau sederajat) dengan menentukan hari minum TTD bersama setiap minggunya sesuai kesepakatan di wilayah masing-masing, (4) pemberian TTD WUS di tempat kerja atau secara mandiri (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Yogyakarta tahun 2013, jumlah remaja di kabupaten Sleman Yogyakarta sebanyak 283.664 jiwa atau sebesar 25,44% dari jumlah golongan remaja tersebut. Kabupaten Sleman mempunyai kerentanan signifikan terhadap resiko seks pranikah, terpapar NAPZA, resiko HIV/AIDS dan anemia pada remaja. Kerentanan dilihat dari data anemia di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 18,5% remaja. Menurut WHO jika prevalensi anemia didapatkan dari populasi lebih dari 15% maka menjadi salah satu masalah nasional. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman juga turut melakukan kegiatan rutin dalam mengatasi masalah anemia pada remaja antara lain yaitu dengan sosialisasi pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai persiapan untuk menjadi ibu hamil, karena wanita yang menikah atau hamil lebih banyak membutuhkan zat besi untuk pertumbuhan

dan perkembangan janinnya. Program pemberian TTD bagi remaja kembali digalakkan. Untuk mencegah kejadian anemia defisiensi besi, maka remaja puteri perlu dibekali dengan pengetahuan tentang anemia itu sendiri. Program pemerintah pemberian tablet tambah darah yang dicanangkan untuk remaja putri khususnya di SMA merupakan salah satu cara pencegahan secara dini kejadian anemia yang memutus mata rantai masalah gizi lainnya (Dinkes Sleman, 2016).

Anemia pada remaja dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional. Hal ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktifitas kerja yang rendah (Sayogo, 2011). Akibat jangka panjang anemia defisiensi besi ini pada remaja puteri adalah apabila remaja puteri nantinya hamil, maka ia tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya serta pada masa kehamilannya anemia ini dapat meningkatkan frekuensi komplikasi, resiko kematian maternal, angka prematuritas, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan angka kematian perinatal (Hayati, 2010).. Secara umum tingginya prevalensi anemia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya seperti vitamin A, C, folat, riboplaflin dan B12 untuk mencukupi kebutuhan zat besi dalam seharusnya bisa dilakukan dengan mengkonsumsi sumber makanan hewani sebagai salah satu sumber zat besi yang mudah diserap, mengkonsumsi sumber makanan nabati yang merupakan sumber zat besi yang tinggi tetapi sulit diserap (Briawan, 2014).

Masa remaja merupakan masa yang lebih banyak membutuhkan zat gizi. Remaja membutuhkan asupan gizi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Gizi merupakan suatu

proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui digesti, absorpsi, transportasi penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan pertumbuhan dan menghasilkan energi. Pandangan masyarakat terhadap sikap remaja masa kini dalam mencegah terjadinya anemia masih kurang baik ditandai dengan asupan zat besi dan kebutuhan gizi yang masih kurang pada masa pertumbuhan. Remaja puteri memiliki sikap yang sangat memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan dan banyak pantangan terhadap makanan seperti pada diet vegetarian. Diet vegetarian yang sedang trend dikalangan remaja juga dapat mempengaruhi hormon seks dimana dalam diet ini membatasi konsumsi daging atau sama sekali tidak memakan daging. Pada wanita yang melakukan diet vegetarian terjadi peningkatan frekuensi gangguan siklus menstruasi. Hal ini disebabkan oleh sumber besi dari hewani yang lebih tinggi dibandingkan sumber nabati (Supriasa, dkk, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah tinjauan literatur (*literature review*) yaitu menggunakan strategi secara komprehensif baik nasional maupun internasional, seperti artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel pada *Google Scholar* dan PUBMED. Pada tahap awal pencarian artikel menggunakan kata kunci "tingkat pengetahuan tentang anemia" dan "anemia remaja". Kemudian memilih artikel dalam database jurnal yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penulis melainkan pokok bahasan di dalam *literatur review*.

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriyah & Fitriyanto (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang.

Dalam hal ini responden hanya sampai dalam tahap tahu tanpa diikuti pengaplikasian seperti makan makanan mengandung zat besi, tidak minum teh setelah makan dan olah raga teratur. Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dan merupakan tingkatan yang paling rendah (Notoatmodjo, 2014). Sejalan dengan penelitian Sulistyawati & Nurjanah (2018) yang menyatakan bahwa dari 9 informan 4 diantaranya pernah mengalami anemia. pengetahuan informan tentang definisi anemia adalah kurang darah dalam tubuh sehingga tubuh menjadi lemas. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan informan masih minim, adapun definisi anemia yang tepat adalah suatu kondisi dimana rendahnya konsentrasi hemoglobin (Hb) berdasarkan nilai ambang batas normal yang disebabkan oleh rendahnya produksi sel darah merah, meningkatnya eritrosit atau kehilangan darah yang berlebihan (Citrakesumasari, 2012). Pengetahuan informan pada tanda gejala anemia sebagian besar sudah memahami. Tetapi, informan memiliki pengetahuan yang sangat minim pada penyebab, dampak dan cara mengatasi anemia. informan yang pernah mengalami anemia mengatakan bahwa dampak dari anemia adalah mudah mengantuk yang menyebabkan konsentrasi belajar menurun, pusing dan cepat lelah. Anemia pada remaja dapat menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan fisik, dan mengakibatkan muka pucat (Deshpande *et al*, 2013).

Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan Aini, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang anemia dalam kategori baik. Hasil ditunjukkan dari sebagian besar responden dapat menjawab dengan benar kuesioner tentang pengetahuan anemia. Hal ini dapat terjadi karena sebelumnya terdapat penyuluhan yang dilakukan di

pondok pesantren Al-Ma'sudiyah 02 Kabupaten Semarang. Selain itu didalam pondok pesantren tersebut terdapat UKS (Unit Kesehatan Santri) sehingga memudahkan pengobatan bila diperlukan. Baiknya pengetahuan remaja dapat dipengaruhi oleh sikap setiap orang.

Dalam penelitian Martini (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia adalah tingkat pengetahuan tentang anemia. Remaja dengan pengetahuan kurang memiliki resiko 2,3 kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja yang berpengetahuan baik. Pada penelitian ini remaja yang memiliki pengetahuan baik, namun mengalami anemia sebanyak 40,9%. Hal ini dikarenakan perilaku remaja kurang kearah positif. Sesuai dengan teori Green yang mengatakan perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuk perilaku positif yang selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Sedangkan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksmi & Yenie (2018) yang hasilnya adalah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Hal tersebut diperoleh dari sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (53,1%) dan tingginya kejadian anemia (62,8%). Perilaku responden dalam mencegah anemia masih minim akibat kurangnya pengetahuan tentang anemia. Hal ini menyebabkan tingginya angka kejadian anemia.

Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Dieniyah dkk (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Hal tersebut didapatkan dari hasil analisa yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (59%) namun kejadian anemia lebih tinggi (58%). Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden masuk dalam

kategori remaja menengah yang berusia antara 14-16 tahun. Pada usia tersebut remaja sangat memperhatikan bentuk tubuh sehingga membatasi konsumsi makanan. Sedangkan asupan makanan pada remaja sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta pemeliharaan tubuh. Dalam asupan makanan tersebut mengandung berbagai zat-zat yang dibutuhkan tubuh salah satunya zat besi yang merupakan unsur utama sel darah merah. Saat konsumsi zat besi tidak tercukupi maka produksi hemoglobin juga menurun (Gunatmanibgsih, 2007).

Sejalan dengan penelitian Cairo *et al* (2014) menyatakan bahwa prevalensi tinggi sekitar 20% dari anemia defisiensi besi adalah remaja. Pada remaja asupan zat besi mungkin buruk akibat asupan yang tidak memadai. Hal tersebut karena di kalangan remaja ada perubahan kebiasaan diet yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Pada masa ini pula sering terjadi gangguan makan seperti penolakan untuk makan, diet penurunan berat badan yang berlebihan dan melewatkan makan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh iklan dari media massa yang kurang baik untuk pola hidup.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Dari pengalaman individu akan belajar yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Maka dari itu, semakin bertambahnya usia semakin bertambah pula pengalaman (Notoatmodjo, 2014).

Dalam penelitian Amany dan Rokhanawati (2015) menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia 16-17 tahun yang memiliki kecenderungan pengetahuan kategori baik adalah yang berusia 17 tahun. Usia mempengaruhi saya tangkap dan pola pikir seseorang.

Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan saya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh banyak (Fitriani, 2015).

Dalam hasil penelitian Taufani (2019) menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dikarenakan sebagian besar adalah berpendidikan SMA sehingga pengalaman dan akses informasi akan lebih baik dibandingkan tingkat SMP dan dasar. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar. Pendidikan tinggi seseorang akan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Fitriani, 2015). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Caturningtyas, dkk (2015) yang menyatakan bahwa responden di SMA Negeri 1 Polokart memiliki pengetahuan baik lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan karena minimnya informasi dan pelajaran yang di dapat siswa mengenai anemia.

Dalam penelitian Chalise *et al* (2018) di Nepal menyatakan bahwa prevalensi kejadian anemia sangat tinggi pada rentang usia 15-19 tahun dan remaja wanita. Prevalensi anemia tertinggi juga pada umat Hindu, golongan menengah kebawah serta remaja yang tinggal di dataran rendah (Terai). Hal tersebut dapat terjadi karena ketersediaan makanan sumber zat besi lebih terbatas serta keyakinan dan kebiasaan makan pada etnis tertentu. Remaja di Nepal mengalami stigmatisasi saat menstruasi yang tidak diperbolehkan ikut dalam kegiatan rumah tangga. Akibat dari hal tersebut adalah akses dalam memperoleh makanan terbatas sehingga asupan nutrisi juga berkurang. Sedangkan remaja yang mengalami menstruasi lebih beresiko mengalami anemia.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan mengenai gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan tersebut terkait dengan definisi, tanda gejala, penyebab, efek samping, dan cara mencegah anemia. Dalam analisa juga menyatakan bahwa sebagian besar anemia terjadi pada remaja putri yang merupakan kelompok rentan dan memiliki efek serius hingga jangka panjang. Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan oleh usia dan pendidikan. Hal tersebut mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin bertambah usia dan pendidikan seseorang semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil analisa bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah perlu meningkatkan kegiatan yang berkaitan dengan pemberian informasi tentang anemia sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya anemia pada remaja putri. Kegiatan tersebut dapat berupa penyuluhan yang dilakukan di sekolah-sekolah maupun pondok pesantren yang mayoritas adalah remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Aini, Qurotul. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Di Pondok Pesantren Al-

Ma'sudiyah Blater 02 Kabupaten Semarang Tahun 2019. *Skripsi*. Semarang: Universitas Ngudi Waluyo

Almatsier. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Amany, Afifah Hasna & Rokhanawati, Dewi. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Di 3 SMA Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Apriani, Y. (2014). *Korelasi Antara Penurunan Laju Filtrasi Glomerulus Dengan Beratnya Anemia Pada Penyakit Ginjal Kronik Di RSUD DR. Sayyidiman Magetan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Kelima. Jakarta: Rineka Cipta

Briawan, D. (2014). *Anemia Masalah Gizi pada Remaja Wanita*. Jakarta: EGC.

Cairo, Romilda Castro de Andrade, Silva, Luciana Rodrigues, Bustani, Nadya Carneiro, & Marques, Cibele Dantas Ferreira. (2014). Iron Deficiency Anemia in Adolescents; a Literature Review. *Nutricion Hospitaria*. page 1240-1249.

Caturningtyas, Titin. (2015). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chalise, B., Aryal, K.K., Mehta, R.K., Dhimal, M., Sapkota, F., Mehata, S., Karki, K.B., Madjdian, D., Patton, G., Sawyer, S. (2018). Prevalence and Correlates of Anemia Among Adolescents in

- Nepal: Finding from a Nationally Representative Cross-Sectoinal Survey. *National Library of Medicine*. Vol. 13 No. 12
- Citrakesumasari. (2012). *Anemia Gizi Masalah Dan Pencegahannya*. Makassar: Kalika.
- Deshpande, N.S., Karva, D., Agarkhedkar, S. (2013). Prevalence of Anemia in Adolescent Girls and Its Co-relation with Demographic Factors. *International Journal of Medicine and Public Health*. Vol. III No. IV Hal. 235-239
- Dieniyah, P., Sari, M.M., Avianti, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2 No. 2
- Dinas Kesehatan DIY. (2014). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. DIY: Dinkes DIY.
- Farida Hidayanti, A.Razak Thaha & Najamuddin, U. (2014). Gambaran Pola Konsumsi Zat Pelancar Dan Zat Penghambat Absorpsi Zat Besi (Fe) Serta Kadar Hb Pada Wanita Prakonsepsi di Kota Makassar. *Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Fajriyah, Nuniek & Fitriyanto, M. Laelatul Huda. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol IX No. 1
- Fitriani, NL & Andriyani, S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Vol. 1. No. 1 (7-26).
- Gunatmaningsih, Dian. (2007). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja*. Skripsi. Semarang.
- Hayati, R. (2010). Pengetahuan dan Sikap Anemia Defisiensi Besi dan Dampaknya terhadap Kesehatan Reproduksi di MAL IAIN Medan Tahun 2009/2010 *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hidayanti. (2014). *Hubungan Pola Makan dengan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia Penerima Suplemen Zat Gizi di Kabupaten Barru*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin Makassar
- Hidayat, A.A.A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Indartanti, D. & Kartini, A. (2014). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Journal of nutrition college*. vol. 3, hal. 310-316.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. (online). (tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>, diakses tanggal 2 Desember 2019).
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Martini, M. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAN 1 Metro. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* . vol. 8 hal. 1-7.
- Monks. (2010). Tahap Perkembangan Masa Remaja. *Medical Journal*

- New Jersey Muagman, 1980.*
Definisi Remaja. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati. (2011). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018. (online). (tersedia dalam http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakor_pop_2018/hasil%Riskesdas%202018.pdf. Diakses Desember 2019).
- Riska, Wulan. (2016). Gambaran Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: STIKes Jendral Achmad Yani
- Rusidah, Nur Aini. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri Kelas X di SMA Islam 1 Gamping Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Satria. (2018). Analisis Determinan Anemia pada Remaja Putri (15-18 Tahun). *Skripsi*. Jenepono: Universitas Hasanuddin Tahun 2018.
- Sayogo, S. (2011). *Gizi Remaja Putri*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistiyowati, Nining & Nurjanah, Afnisa Siti. (2018). Pengetahuan Remaja Putri Tentang anemia pada Siswa Putri SMAN 1 Piyungan Bantul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. Vol IX No. 2
- Sumandyasa, I & Komang Raka. (2018). Gambaran Tingkat Konsumsi Fe Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di Smp N 1 Bangli. *Diploma thesis*. Denpasar: Poltekkes Denpasar
- Supariasa, I.D.N., Bakri, B & Fajar, I. (2012). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Taufani, Irma. (2019). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang anemia dengan Kejadian Anemia pada Santriwati di PP Darul Amin Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Midwifery Journal*. Vol 1 No. 1
- Titin, Caturiyantiningtyas. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Polokarto. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- WHO. (2015). *The Global Prevalence of Anaemia in 2011*. (online). (tersedia dalam <http://www.who.int/gpsc/5may/The-Global-Prevalence-of-Anaemia.pdf>, diakses tanggal 2 Desember 2019).
- WHO. (2001). *Iron Deficiency Anemia. Assessment, Prevention and Control. A Guide for Programe Managers*. Geneva : WHO.